

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Student Team Achievement Division (STAD)*

1. Pengertian STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.¹⁸ Keistimewaan dalam STAD adalah bekerja sama dalam kelompok belajar, dimana kelompok tersebut memperhatikan perbedaan individu seperti tingkat kemampuan, jenis kelamin, kecepatan belajar, social budaya atau latar belakang yang berbeda.¹⁹ Dalam pembelajaran ini, kerja sama dan kekompakan kelompok sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, tehnik dan banyak subyek lainnya, dan pada tingkat

¹⁸ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model...*, hal. 118

¹⁹ Irma Pujiati (2008), "Peningkatan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Jurnal Ilmiah Kependidikan" Vol. I, No. I, dalam <https://www.scribd.com/document/117193637/jurnal#>, diakses 22 Maret 2017

sekolah dasar sampai perguruan tinggi.²⁰ Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model STAD dalam pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun dengan komponen STAD terdiri dari presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.²¹

STAD adalah yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti perhitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika, geografi dan ketrampilan perpetaan, dan konsep-konsep sains lainnya.²² Selain itu, dalam STAD antar siswa akan saling memacu agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan guru. Sehingga antar siswa dalam satu kelompok harus ada kerja sama dalam memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kerja suatu tim. Dimana di dalam kelompok atau tim tersebut dibutuhkan sebuah kerja sama yang kuat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara maksimal.

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung:PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 213

²¹ Erma Wulandari dan Sukirno (2012), "Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Media Monopoli Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Godean, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*", Vol. X, No. 1, dalam <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/926/737>, diakses 22 Maret 2017

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 214

2. Kelebihan dan Kekurangan STAD

Adapun kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh model STAD tersebut yaitu:

a. Kelebihan STAD.²³

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. Norma kelompok tersebut seperti: saling menghargai antar anggota, mendengarkan pendapat dari anggota lain, dan bekerja sama demi terciptanya kekompakan kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. Anggota yang merasa dirinya sudah memahami materi terlebih dahulu, maka siswa tersebut harus memberi tahu anggota yang lain. Sehingga anggota yang lain akan termotivasi untuk memahami materi yang dipelajari.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok. Guru meminta salah satu siswa yang sudah memahami materi tersebut untuk menjadi ketua kelompok kemudian menjelaskan materi tersebut kepada anggota yang lain sehingga tujuan pembelajaran akan berhasil.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat. Hal tersebut terjadi karena antar siswa

²³Abd. Manab, *Meningkatkan Hasil Belajar...*,

akan saling beretukar pendapat dan saling mendengarkan pendapat satu sama lain.

- 5) Meningkatkan kecakapan individu. Dalam pembelajaran ini siswa akan belajar berbicara atau berpendapat tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan anggota yang lain.
 - 6) Meningkatkan kecakapan kelompok. Sama halnya dengan kecakapan individu, mereka juga akan belajar memahami dan mendengarkan pendapat dari kelompok lain, serta tidak menyinggung kelompok lain jika ingin berpendapat.
 - 7) Tidak bersifat kompetitif. Mereka akan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu mereka satu kelompok memahami materi yang diberikan.
 - 8) Tidak memiliki rasa dendam. Antar siswa akan belajar mengenai toleransi yang tinggi, baik antar individu maupun antar kelompok.
- b. Kekurangan STAD.²⁴
- 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang. Siswa yang berprestasi rendah kadang merasa minder untuk bertanya kepada siswa yang sudah memahami materi terlebih dahulu.
 - 2) Siswa tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan. Terkadang siswa yang pandai merasa bahwa siswa yang berprestasi rendah kurang aktif sehingga membuat siswa pandai merasa kecewa.

²⁴ *Ibid*,

- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 4) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 5) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 6) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama. Guru harus memotivasi siswa agar mau dan suka dalam bekerja sama.

3. Langkah-langkah Pada STAD

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas enam langkah sebagai berikut.²⁵

a. Langkah 1

Pada langkah ini guru menyampaikan tujuan dan motivasi kepada siswa. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut serta memberikan motivasi kepada siswa sebelum melaksanakan pembelajaran.

b. Langkah 2

Pada langkah ini guru menyajikan atau menyampaikan informasi. Guru memberikan informasi atau petunjuk kepada siswa baik dengan cara mendemonstrasikan atau melalui bahan bacaan sebelum pembelajaran dilaksanakan.

²⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model...*, hal. 121

c. Langkah 3

Langkah ketiga yaitu mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Pada fase ini guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prestasi hasil ulangan harian dalam pembagian kelompok yang heterogen.

d. Langkah 4

Langkah keempat yaitu membimbing kelompok bekerja sama dan belajar. Guru membagikan lembaran materi kepada kelompok. Selama proses diskusi, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan oleh siswa.

e. Langkah 5

Pada langkah ini guru melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi tersebut berupa evaluasi kelompok dan evaluasi individu. Evaluasi kelompok berupa presentasi dari masing-masing kelompok mengenai hasil diskusi di depan kelas. Sedangkan untuk evaluasi individu yaitu berupa kuis yang harus dikerjakan oleh siswa secara individu.

f. Langkah 6

Langkah yang terakhir yaitu fase pemberian penghargaan kepada kelompok atau siswa yang aktif dalam pembelajaran. Guru

mencari cara untuk menghargai hasil diskusi siswa maupun kerja individu.

Untuk mempermudah dalam memahami langkah-langkah STAD tersebut, disajikan dalam bentuk tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1: Langkah-langkah Dalam STAD

Langkah	Kegiatan Guru
Langkah 1: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Langkah 2: menyajikan atau menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Langkah 4: membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Langkah 5: evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Langkah 6: memberikan penghargaan	Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

B. Media Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Media Pembelajaran

“Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar”.²⁶ Sedangkan dalam hal ini, kita akan membatasi pengertian media dalam dunia pendidikan saja, yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan dalam kegiatan belajar mengajar. Dimana media tersebut menjadi perantara dari pengirim pesan yaitu seorang guru dan penerima pesan yaitu para siswa.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan

²⁶ Arief S. Sardiman (dkk), *Media Pendidikan...*, hal. 6

bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.²⁷

Media tersebut sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi di kelas guna untuk memperjelas yang kurang difahami oleh siswa. Selain itu, media digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terlaksana dengan lancar.²⁸

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan atau dalam mempermudah penyampaian pesan dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pengajaran secara maksimal.

2. Fungsi media pembelajaran

“Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa)”.²⁹

Selain itu, kontribusi media pembelajaran menurut Kemp and Dayton adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar
- b. Pembelajaran dapat lebih menarik
- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.120

²⁸ Erma Wulandari dan Sukirno, “*Penerapan Model Cooperative...*”

²⁹ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2010), hal. 8

- d. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
- e. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
- f. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan
- g. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan
- h. Peran guru mengalami perubahan kearah yang positif.³⁰

Dari beberapa kontribusi tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dikelas. Selain untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dari media tersebut siswa dapat memahami secara langsung sesuatu yang abstrak kedalam sesuatu yang konkret.

3. Macam-Macam Media Pembelajaran

Menurut Gagne, media diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok, yaitu:³¹

- a. Benda untuk didemonstrasikan, misalnya: macam-macam bangun ruang dan bangun datar yang terbuat dari kertas karton.
- b. komunikasi lisan, misalnya: alat telekomunikasi seperti *handphone*.
- c. media cetak, misalnya: LKS, buku paket, modul, dan lain-lain.
- d. gambar diam, misalnya: foto dan lukisan.
- e. gambar bergerak, misalnya: *film strip* (film rangkai), dan film bisu.
- f. film bersuara, misalnya: *video cassette*
- g. mesin belajar, misalnya: kalkulator, komputer, laptop, dan lain-lain.

Dari berbagai macam media pembelajaran di atas, peneliti menggunakan media berupa benda yang harus didemonstrasikan yaitu

³⁰ *Ibid*, hal. 5-6

³¹ *Ibid*, hal. 17

berupa bangun ruang balok dan kubus dari kertas karton, serta jaring-jaring kubus dan balok dari kertas origami.

4. Prinsip Pemilihan Dan Penggunaan Media

Dalam menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip tersebut menurut Sudjana yaitu sebagai berikut.

- a. Menentukan jenis media dengan tepat
- b. Menetapkan atau memperhitungkan subyek dengan tepat
- c. Menyajikan media dengan tepat
- d. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat.³²

Selain prinsip-prinsip di atas, Sudjana dan Rivai juga mengemukakan bahwa dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran
- b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran
- c. Kemudahan memperoleh media
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya
- f. Sesuai dengan taraf berfikir siswa.³³

Dari beberapa prinsip yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa pemilihan media pembelajaran yang cocok sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Media yang dipilih harus sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, harus sesuai dengan metode atau model

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar, ...*, hal.127-128

³³ *Ibid*, hal. 132

yang digunakan, serta harus memperhatikan jumlah siswa agar media dapat dijangkau oleh semua siswa.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³⁴ Sedangkan menurut para ilmuwan, motivasi mempunyai makna sebagai berikut:

a. Menurut Vroom.

Motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki.

b. Menurut John P. Champbell dan kawan-kawannya.

Motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon, dan kegigihan tingkah laku.³⁵

c. Menurut Mc. Donald.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.³⁶

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 71

³⁵ *Ibid*, hal. 72

³⁶ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 73

“Dalam kegiatan belajar, hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat”.³⁷ Guru dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran di ruang kelas dengan cara membangkitkan siswa agar memiliki perhatian dan keinginan dalam belajar suatu materi, dan menunjukkannya dengan rasa kepuasan dan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajarinya.³⁸ Dalam hal ini motivasi berperan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan rasa ingin belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa tersebut dapat tercapai.

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar siswa, diantaranya:³⁹

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar,
- b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai,
- c. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan
- d. Menentukan ketekunan belajar

Adanya motivasi belajar pada siswa, maka siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Sedangkan tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu atau hasil belajar pada yang perlu diperkuat terus menerus karena motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap

³⁷ *Ibid*, hal 75

³⁸ Irma Pujiati, “Peningkatan Motivasi...”

³⁹ Retno Palupi, Dkk (2014), “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pacitan, Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran” Vol. 2, No. 2, dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tp/article/download/3661/2562>, diakses 22 Maret 2017

kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, motivasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Selain dapat meningkatkan hasil belajar dari siswa, motivasi juga dapat menambah semangat belajar siswa sehingga hasil belajar juga akan bertambah baik dan memuaskan.

2. Klasifikasi Motivasi.⁴¹

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- 1) Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Seperti: makan, minum, istirahat, tidur, kerja dan seksual. Dimana hal-hal tersebut sudah ada ketika kita lahir.
- 2) Motif-motif yang dipelajari Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari, seperti: ikut serta dalam kegiatan masyarakat, ikut mengajar di lembaga masyarakat, dan lain-lain.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari woodworth dan marquis

- 1) Motif atau kebutuhan organis, seperti: makan, minum, bernafas, seksual, tidur dan istirahat.
- 2) Motif-motif darurat, seperti: berusaha berlari untuk menyelamatkan diri

⁴⁰ Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina (2011), "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar, Jurnal Penelitian Pendidikan", Vol. 12, No. 1, dalam http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/JURNAL/PENDIDIKAN/PENDIDIKAN_2011/PENGARUH%20MOTIVASI%20BELAJAR%20SISWA%20TERHADAP%20PESTASI%20BELAJAR%20IPA.pdf, diakses 22 Maret 2017

⁴¹ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 86-91

- 3) Motif-motif objektif, seperti: kebutuhan untuk bereksplorasi, manipulasi dan menggali minat.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniyah

Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti: reflek, insting otomatis dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniyah adalah kemauan dari diri masing-masing individu.

d. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

- 1) Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sehingga orang lain tidak usah menyuruh untuk melakukan sesuatu tersebut. Misalnya: anak yang suka membaca komik, tanpa di suruh oleh siapapun dia akan membaca komik.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Peran orang lain sangat dibutuhkan dalam motivasi ini. Misalnya: anak yang tidak suka belajar matematika, peran orang tua sangat besar untuk membuat anak tersebut mau belajar matematika.

3. Tujuan dan Fungsi Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu untuk memperoleh hasil atau

mencapai tujuan tertentu.⁴² Motivasi sangat berguna untuk mengubah perilaku seseorang dari rasa tidak mau menjadi mau, jadi tidak ingin menjadi ingin serta dari rasa tidak suka menjadi suka.

Sedangkan fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan,
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang di inginkan,
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.⁴³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul rasa ingin belajar. Dimana dengan belajar tersebut tujuan belajarnya akan tercapai sesuai dengan yang dia inginkan. Motivasi juga sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

4. Komponen Motivasi

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang di inginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya.⁴⁴ Komponen dalam dan komponen luar saling berkaitan yaitu ketika seorang merasa tidak puas, maka ia akan melakukan sesuatu hal untuk yang lebih baik lagi.

Selain komponen di atas, motivasi juga mengandung 3 komponen pokok yaitu:

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 73

⁴³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 161

⁴⁴ *Ibid*, hal. 159

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku.
- c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.⁴⁵

Motivasi menjadi pendorong utama seseorang dalam melakukan hal apapun, tidak terkecuali untuk melakukan belajar. Motivasi sangat dibutuhkan dalam belajar, karena ketika ada motivasi yang tepat dalam belajar maka hasil belajar akan semakin optimal.

5. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Adapun bentuk-bentuk motivasi yang lazim disekolah antara lain sebagai berikut:⁴⁶

- a. Memberi angka

Pemberian angka ini dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya: angka diberikan kepada siswa yang aktif dan berantusias dalam pembelajaran di kelas

- b. Hadiah

Hadiah diberikan kepada siswa yang berprestasi, sehingga siswa yang lain akan termotivasi untuk belajar yang giat untuk mendapatkan hadiah tersebut.

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 72

⁴⁶ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 92-95

c. Saingan atau kompetisi

Dari persaingan tersebut, siswa akan beradu pandai di dalam pembelajaran kelas, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberi ulangan

Dari ulangan yang diadakan guru, siswa akan termotivasi untuk belajar, karena dengan belajar yang giat mereka akan dapat menyelesaikan soal ulangan.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil dapat menumbuhkan motivasi siswa. Siswa yang mendapat nilai kurang akan belajar lebih giat, sedangkan siswa yang mendapat nilai bagus akan belajar lagi untuk mempertahankan nilai yang telah diperolehnya tersebut.

g. Pujian

Pujian diberikan kepada siswa yang melakukan hal-hal baik. dari pujian tersebut mereka akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik kembali.

h. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang bersalah. Dari hukuman tersebut, siswa akan mengetahui bahwa dia salah dan termotivasi untuk tidak melakukan hal-hal yang salah lagi.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik

j. Minat.

Guru mengetahui minat dari siswa sehingga siswa termotivasi untuk menggali minat tersebut.

k. Tujuan yang diakui

Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi untuk mencapai tujuan tersebut.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan

perilaku pada individu yang belajar.⁴⁷ Dimana perubahan perilaku setelah belajar tersebut yang dinamakan hasil belajar.

Jadi hasil belajar adalah adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Begitu juga dalam pembelajaran, hasil belajar yaitu hasil perubahan yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar.

Hasil belajar tersebut sering digunakan oleh guru untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang telah disampaikan. Hasil belajar tersebut diperoleh di akhir pembelajaran dengan memberikan kuis atau tes.

2. Tes Hasil Belajar

Hasil belajar sering digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan guru, sehingga pelaksanaan tes hasil belajar sangat dibutuhkan. THB dilakukan untuk mengukur hasil belajar yakni sejauh mana perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh para siswa.⁴⁸

Menilai hasil belajar berarti menentukan kedudukan siswa atas tugas yang diselesaikan. Nilai yang berwujud angka atau simbol merupakan keluaran dari interaksi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.⁴⁹

Tes hasil belajar (THB) merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru

⁴⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 44-45

⁴⁸ *Ibid*, hal. 67

⁴⁹ Irma Pujiati, "*Peningkatan Motivasi...*"

atau dipelajari oleh siswa. Tes diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi tersebut. Setelah dilakukan THB tersebut maka akan diketahui tingkat kefahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Rosyidah pada tahun 2013 dengan hasil sebagai berikut.⁵⁰
 - a. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
 - b. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
 - c. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, tipe TPS dan model konvensional pada siswa kelas VII MTsN Tunggangri

Penelitian ini menggunakan variabel bebas (independent) sebanyak dua yaitu model STAD dan TPS, variabel terikat (dependent) yaitu hasil

⁵⁰ Umy Rosyidah, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TPS Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

belajar. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang yang menggunakan variabel bebas (independent) yaitu STAD dan variabel terikat (dependen) yaitu motivasi. Namun, pada penelitian sekarang tidak menggunakan model TPS pada variabel bebas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Ulul Azmi pada tahun 2014 dengan hasil sebagai berikut.⁵¹
 - a. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *cooperative script* terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Islam Durenan tahun ajaran 2013/2014.
 - b. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *cooperative script* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Islam Durenan tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas (independent) yaitu model *cooperative script* dan satu variabel terikat (dependent) yaitu motivasi belajar. Namun, yang sama pada penelitian sekarang yaitu menggunakan motivasi belajar sebagai variabel terikat (dependent).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Arifah pada tahun 2015 dengan hasil sebagai berikut.⁵²

“Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang dengan menggunakan model

⁵¹ Fitria Ulul Azmi, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Islam Durenan*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

⁵² Luluk Arifah, *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Ruang Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw dan STAD di Kelas VIII A dan VIII D MTsN Tuungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

pembelajaran *Jigsaw* dan STAD di kelas VIII A dan VIII D MTsN Tulungagung”.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas (independent) sebanyak dua yaitu model *jigsaw* dan STAD, variabel terikat (dependent) yaitu hasil belajar. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang yang menggunakan variabel bebas (independent) yaitu STAD dan variabel terikat (dependen) yaitu hasil belajar. Namun, pada penelitian sekarang tidak menggunakan model *jigsaw* pada variabel bebas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Masyroka pada tahun 2013 dengan hasil sebagai berikut.⁵³
 - a. Terdapat pengaruh kemampuan komunikasi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya konvensional.
 - b. Besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap komunikasi matematis siswa adalah sebesar 38%.

Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas (independent) yaitu model STAD dan satu variabel terikat (dependent) yaitu komunikasi Matematis. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel bebas (independent) yang sama penelitian ini yaitu model STAD, sedangkan

⁵³ Hidayatul Masyroka, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII MTs Negeri Aryojeding*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

untuk variabel terikat (dependent) menggunakan motivasi dan hasil belajar.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini disajikan dalam table 2.2 berikut.

Tabel 2.2: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Umy Rosyidah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan variabel model STAD dalam penelitian 2. Hasil belajar sebagai variabel terikat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan model TPS pada penelitian dahulu 2. Motivasi sebagai variabel terikat pada penelitian ini. 3. Penelitian dahulu dilakukan di kelas VII sedangkan pada penelitian ini pada kelas VIII. 4. Penelitian terdahulu berada di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung sedangkan pada penelitian ini berada di SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro. 5. Penggunaan media pembelajaran matematika dalam proses belajar mengajar pada penelitian sekarang.
Fitria Ulul Azmi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi dan hasil belajar sebagai variabel terikat, 2. Penggunaan 2 kelas yaitu kelas eksperimmen dan kelas kontrol, 3. Kelas yang digunakan penelitian yaitu kelas VIII. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan model <i>cooperative script</i> pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran <i>STAD</i>. 2. Pada penelitian terdahulu berada di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung sedangkan pada penelitian sekarang berada di SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro. 3. Penggunaan media pembelajaran matematika dalam proses belajar mengajar pada penelitian sekarang.
Luluk Arifah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan variabel model STAD sebagai variabel bebas, 2. Penggunaan motivasi sebagai variabel terikat, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan model <i>jigsaw</i> pada penelitian terdahulu 2. Pada penelitian terdahulu berada di MTsN Tulungagung sedangkan pada penelitian sekarang berada di SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro.

Tabel berlanjut....

Lanjutan tabel 2.2

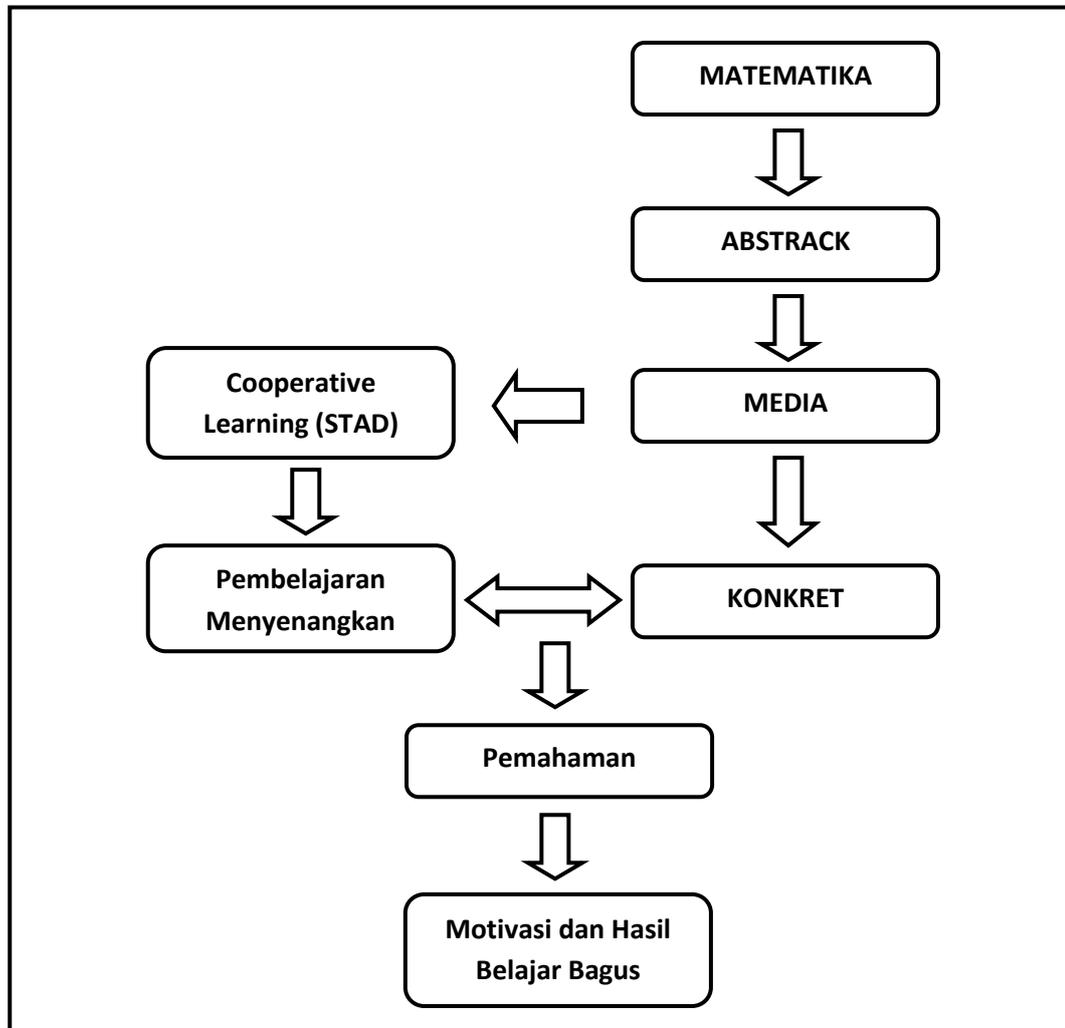
	3. Penggunaan materi bangun ruang.	3. Penggunaan media pembelajaran matematika dalam proses belajar mengajar pada penelitian sekarang.
Luluk Masyroka	4. Penggunaan variabel STAD sebagai variabel bebas, 5. Kelas yang digunakan penelitian yaitu kelas VIII 6. Penggunaan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol	1. Penggunaan variabel terikat yaitu komunikasi matematis 2. Lokasi penelitian, yaitu Pada penelitian terdahulu berada di MTs Negeri Aryojeding sedangkan pada penelitian sekarang berada di SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro. 3. Penggunaan media pembelajaran matematika dalam proses belajar mengajar pada penelitian sekarang.

F. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya matematika mempunyai objek yang abstrak, sehingga membutuhkan media untuk mempermudah siswa dalam belajar atau dalam memahami materi yang diajarkan guru sekaligus membuat matematika lebih konkret. Sedangkan untuk mengkondisikan atau menghidupkan keadaan kelas, guru menggunakan metode *cooperative learning* dengan model STAD yaitu siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dimana dalam kelompok tersebut anggotanya heterogen.

Berdasarkan model STAD tersebut, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan siswa akan merasa senang dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya siswa merasa senang dalam belajar, serta penggunaan media dalam pembelajaran membuat matematika lebih kongkret maka siswa akan memahami materi dengan mudah. Setelah siswa dapat memahami materi dengan mudah maka motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika akan menjadi baik.

Untuk lebih mudah dalam memahami kerangka berfikir di atas, maka disajikan pada bagan 2.1 sebagai berikut.



Bagan 2.1: Kerangka berfikir